

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus berkembang dengan dinamika lingkungan bisnis yang semakin kompleks. Hal ini memerlukan perhatian lebih dalam aspek transparansi dan kualitas pelaporan keuangan. Praktik akuntansi dan audit di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan, terutama di sektor material dasar, yang merupakan salah satu sektor fundamental dalam perekonomian Indonesia.

Laporan keuangan merupakan output dari aktivitas akuntansi yang menginformasikan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta tentang suatu perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi dan aktivitas keuangan suatu perusahaan (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019). Menurut (Kieso et al., 2020) karakteristik penting akuntansi adalah identifikasi, pengukuran, dan komunikasi informasi keuangan mengenai entitas ekonomi kepada pihak yang berkepentingan. Sebuah laporan keuangan harus memiliki informasi yang lengkap atau komprehensif dalam mengungkapkan semua fakta yang dilakukan oleh perusahaan selama satu periode.

Agar Sebuah laporan keuangan dapat lebih dipercaya maka laporan keuangan tersebut harus diaudit oleh auditor independen. Tujuan utama dari audit adalah untuk memberikan kepercayaan yang cukup bahwa laporan keuangan telah

disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Berdasarkan Standar Auditing (SA) 710, prosedur ketentuan audit oleh akuntan publik adalah auditor harus memastikan apakah laporan keuangan berisi deskripsi berita komparatif yang disyaratkan berdasarkan konteks pelaporan keuangan yang berlaku dan apakah informasi ini sesuai dengan klasifikasi.

Auditor dapat menyampaikan opini audit sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya selama penugasan audit. Situasi ini dapat membantu perusahaan membuat berita yang berbobot. Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Terkait ketidakpastian atas kemampuan berlangsungnya usaha dan opini audit *going concern*. Penulis telah mernagkum perusahaan yang mengalami *delisting* dalam beberapa tahun ini.

**Tabel 1.1 Perusahaan *Delisting* pada Bursa Efek Indonesia**

Tahun	Jumlah Emiten	Audit <i>Going concern</i>	<i>Non - Audit Going concern</i>
2017	8	3	5
2018	4	2	2
2019	6	4	2
2020	6	5	1
2021	1	1	
2022	0		
2023	1		1
Juli 2024	1	1	

Sumber: Bursa Efek Indonesia yang diolah oleh penulis, 2024

Berdasar table 1.1 diatas, dari total 27 Perusahaan yang mengalami *delisting* terdapat 17 Perusahaan yang telah mendapatkan opini audit *going concern* sebelum akhirnya *delisting* dan 11 perusahaan yang *delisting* tanpa mendapat opini audit

*going concern*. Dari data di atas didapatkan fenomena opini audit *going concern* dan penyebab dari terjadinya *delisting* Perusahaan dalam saham BEI. Berikut beberapa fenomena terkait opini *audit going concern*.

PT Sekawan Intipratama Tbk *delisting* dari BEI pada Juni 2019 akibat *going concern*. Laporan keuangan SIAP yang terakhir rilis adalah 2018. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa opini yang didapat adalah wajar tanpa pengecualian, namun jumlah liabilitas telah melebihi jumlah asset pada tanggal 31 Desember 2018. SIAP juga telah mencatatkan kerugian senilai Rp15,3 miliar. Nilai kerugian itu lebih besar ketimbang 2017 yang senilai Rp10,58 miliar.

Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. BORN dikeluarkan dari bursa pada tahun 2020 awal akibat *going concern*. Laporan audit BORN dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 secara berturut-turut terdapat pernyataan *going concern*. Pada tahun 2012, BORN mengalami rugi bersih \$520juta serta net cash flow yang negatif akibat kas dan setara kas tidak dibatasi penggunaannya senilai \$267,5juta. Pada tahun yang sama BORN juga liabilitas jangka pendek entitas melebihi jumlah aset lancarnya senilai \$868juta. Kondisi keuangan yang buruk tersebut terus berlanjut sehingga entitas menerima opini audit *going concern* sampai sebelum *delisting*.

PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo. DAJK *delisting* dari BEI sejak 18 Mei 2018 dimana sebelumnya telah dinyatakan pailit dan tidak dapat melanjutkan usahanya oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada 23 November 2017. Pada kuartal III/2017, DAJK memiliki utang ke beberapa bank sebesar yang nilainya mencapai Rp870,17 miliar. Sementara aset yang dimiliki perusahaan mencapai

Rp1,3 triliun, atau turun dari Rp1,5 triliun di akhir Desember 2016. Utang bank ke Standard Chartered Bank sebesar Rp262,4 miliar, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) sebesar Rp414,26 miliar, Bank Commonwealth Rp50,4 miliar, Citibank N.A Rp26,6 miliar, dan Bank Danamon Rp9,9 miliar. Kemudian ada pembiayaan murabahah dari PT Bank BRI Syariah dengan sub jumlah sebesar Rp106,4 miliar. DAJK juga memiliki kewajiban sewa pembiayaan Rp28,14 miliar dan lembaga keuangan Rp96 juta.

PT Sunprima Nusantara Financing, Tbk. Laporan keuangan perusahaan diaudit oleh kantor akuntan publik terkenal yaitu Deloitte. Perusahaan pembiayaan ini juga mendapatkan rating yang baik dari PT Pefindo. Ketiga, korbannya tidak sedikit, selain investor MTN lebih dari Rp 1,8 triliun, ada 14 bank yang juga tercatat sebagai kreditur SNP Finance. Kasus ini terjadi pada 9 Mei dan 14 Mei 2018 dengan total kewajiban bunga utang yang belum dibayar sebesar Rp 6,75 miliar dari dua seri MTN, pertama MTN V SNP tahap II senilai Rp 5,25 miliar, jatuh tempo pada 9 Mei 2018 senilai Rp 200 miliar pokok diterbitkan Februari 2018 dengan peringkat pefindo idA/Stabil dengan kupon 10,5%, dua bunga MTN III seri B senilai Rp 1,5 miliar diterbitkan 13 November 2018 senilai Rp 50 miliar dengan kupon 12,12% dengan rating stabil dari pefindo. Akibat dari kasus ini SNP dicabut izin usahanya oleh OJK dan menyebabkan tidak dapat beroperasi Kembali.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dapat menjadi sinyal atas terjadinya *delisting* saham dan keberlangsungan usaha. Namun terdapat pula kegagalan auditor untuk memberikan peringatan kepada investor karena opini yang dikeluarkan. Hal tersebut dapat terlihat dalam masalah PT



Sunprima Nusantara Financing, Tbk dimana tidak adanya peringatan dari auditor sebelum pailit dan kegagalan bunga MTN dengan memberikan opini wajar tanpa kecuali, auditor harus dapat memberikan opini yang tepat karena jika tidak sesuai maka dapat merugikan pemakai laporan keuangan. Adanya kasus di atas dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik sehingga reputasi dan kredibilitas auditor terhadap Kantor Akuntan Publik ditentukan pada saat auditor menyampaikan pendapatnya dalam situasi keuangan yang sebenarnya. Auditor harus bertanggung jawab atas pekerjaannya sehingga argumen yang diungkapkan auditor adalah nyata dan memiliki kredibilitas yang kuat.

Opini *going concern* merupakan penjelasan yang disampaikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan audit melalui pernyataan *going concern* merupakan salah satu cara agar dalam penilaian auditor terdapat bisnis yang berkelanjutan, auditor yang memiliki kualitas audit yang baik cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* jika *auditee* mengalami masalah (Mayndarto, 2022). Investor yang akan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan tentunya mengharapkan auditor untuk memberikan peringatan dini jika terdapat tanda-tanda kegagalan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usahanya. Opini *going concern* tergolong berita buruk bagi pengguna laporan keuangan. Berita buruk yang dimaksud adalah sinyal negatif mengenai keberlangsungan hidup perusahaan. Sedangkan opini *non going concern* diartikan sebagai sinyal positif bagi pengguna laporan keuangan dan

pertanda bahwa perusahaan dalam kondisi baik (Jatmiko et al., 2020). Kedua sinyal ini akan digunakan sebagai peringatan dini untuk keputusan investasi.

Opini audit *going concern* memiliki variabel penting yang dapat memengaruhi perusahaan seperti likuiditas, *debt default*, audit *tenure*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum & Zulaikha (2019) menemukan bahwa likuiditas perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan. Dibalik kemampuan perusahaan yang signifikan, setiap perusahaan juga memiliki ketidakmampuan dalam melaksanakan kewajibannya.

Wanprestasi diartikan sebagai ketidakmampuan debitur (perusahaan) untuk membayar utang dan/atau bunganya pada saat jatuh tempo (Putra et al., 2021). SAS 59 menyatakan bahwa gagal bayar dan restrukturisasi utang merupakan indikator potensial dalam konteks memberikan opini kelangsungan usaha. (Muhamad et al., 2022) menemukan hubungan yang kuat antara obligasi gagal bayar dengan penerbitan laporan *going concern* oleh penerbit obligasi. Jika suatu perusahaan mengalami gagal bayar dalam pembayarannya, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan menerima laporan kelangsungan usahanya. Putra et al., (2021) dan Muhamad et al., (2021) juga menemukan bahwa status gagal bayar berdampak positif terhadap perolehan opini audit *going concern*. (Zasfayyard, 2022) menunjukkan bahwa *default* mempunyai dampak signifikan terhadap asumsi *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain *debt default*, *audit tenure* dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. *Audit tenure* merupakan durasi/rentang waktu hubungan antara auditor dan pelanggan. Ketika auditor telah berhubungan dengan pelanggan selama bertahun-tahun, pelanggan dipandang sebagai sumber pendapatan bagi auditor yang berpotensi mengurangi independensi. Semakin lama hubungan *auditee* dengan auditor dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat independensi auditor dalam memberikan pendapatnya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit *going concern* juga semakin kecil (Nurhayati & Harimurti, 2018). Sehingga *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Djoko & Yanti, 2019). Namun (PUSPITA, 2017) menunjukkan bahwa *audit tenure* dan kualitas audit tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran dari Kantor Akuntan Publik disini berkaitan dengan kualitas audit yang tidak terlepas dari adanya keterkaitan dengan auditor yang mengaudit perusahaan, dalam hal ini dapat dianggap bahwa kantor akuntan publik yang memiliki skala yang lebih besar maka kualitas audit yang dihasilkan dapat lebih baik dibandingkan dengan auditor yang memiliki skala yang lebih kecil, hal ini termasuk juga keterkaitannya dalam permasalahan hasil opini audit *going concern*. Seperti yang telah dijelaskan oleh (Tarigan, 2021) yang menyatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh terhadap ukuran KAP yang melakukan audit dari perusahaan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tarigan (2021) menunjukkan hasil bahwa semakin besar ukuran kantor akuntan publik, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Oleh karena itu, jika auditor yang

memiliki skala besar, besar kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*.

Setiap manajemen dari perusahaan pastinya menginginkan hasil audit yang memiliki kualitas yang tinggi dikarenakan hal tersebut menjadi acuan penting bagi investor dan pemakai laporan keuangan agar memiliki keyakinan lebih terhadap hasil yang tertera pada laporan keuangan. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan dengan adanya pemilihan auditor yang memiliki kualitas tinggi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yanuariska & Ardiati, 2018) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak memengaruhi opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laksmiati & Atiningsih, 2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ukuran KAP terhadap opini audit *going concern*.

Inkonsistensi pada penelitian terdahulu menjadikan celah peneliti dalam mengisi gap penelitian, terjadi perbedaan mengenai hasil dari berbagai penelitian sebelumnya maka kami melakukan penelitian mengenai ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *debt default*, *audit tenure*, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap opini audit *going concern*. Dan Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya dimana terjadi delisting akibat *going concern* dialami oleh perusahaan yang bergerak di bidang *basic material* namun minimnya pembahasan dalam sektor tersebut, maka penelitian menggunakan sampel dari perusahaan yang terdaftar BEI dan bergerak dalam sektor *basic material* pada tahun 2020 – 2022.



## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
2. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
3. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis apakah ada pengaruh likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern*
2. Menganalisis apakah ada pengaruh *debt default* terhadap pemberian audit *going concern*
3. Menganalisis apakah ada pengaruh audit *tenure* terhadap pemberian audit *going concern*
4. Menganalisis apakah ada pengaruh ukuran KAP terhadap pemberian audit *going concern*

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik dengan manfaat teoritis ataupun dengan manfaat praktis. Manfaat tersebut sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoris

Dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan referensi tambahan yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu pengaruh *debt default*, ukuran kap, dan audit *tenure* terhadap pemberian opini audit *going concern* dan diharapkan dapat menjadi sinyal kepada Perusahaan yang bergerak dalam bidang *basic material*.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis diharapkan dapat berguna terhadap perusahaan, investor, serta penelitian selanjutnya, dimana dapat dilihat sebagai berikut:

#### a. Bagi Perusahaan

Berguna bagi perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang dapat memengaruhi diberikannya opini audit *going concern*. Sehingga perusahaan dapat mengantisipasi dan mengatasi faktor-faktor untuk mencegah diberikannya audit opini audit *going concern* terhadap laporan keuangan perusahaan.

#### b. Bagi Investor

Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sinyal kepada investor. Sehingga dapat lebih mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi ketika melihat faktor yang menyebabkan opini audit *going concern*.

**c. Bagi OJK**

Dapat mengetahui informasi faktor pemberian opini going concern perusahaan yang terdaftar, serta dapat melihat lama perikatan antara perusahaan dengan KAP sejak tahun 2020 – 2022.

**d. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Mampu menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan menambah pengetahuan kepada seluruh pihak, umumnya kepada pembaca. Serta dijadikan bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya bila ingin melakukan pada bidang yang sama.

